

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENGEMBANGAN DIRI MEMAKAI KAOS KAKI DAN SEPATU PADA ANAK AUTIS KELAS 1 SDLB DI SLB KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA

IMPLEMENTATION OF SELF DEVELOPMENT LEARNING WEARING SOCKS AND SHOES ON FIRST GRADE OF AUTISME STUDENT IN SLB KHSUSUS AUTIS BINA ANGGITA

Oleh:

Yeni Ekawati, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

Yenny.oneyens@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas 1 SDLB di SLB Khusus Autis Bina Anggita. Pelaksanaan pembelajaran tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah satu (1) guru kelas dan satu (1) siswa autis kelas 1. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan teknik *triangulasi* data. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk siswa autis terdiri atas (1) perencanaan pembelajaran yang disusun berdasarkan hasil asesmen kemampuan awal siswa. (2) pelaksanaan, yaitu terdiri dari tahap awal, inti, dan penutup. (3) tahap evaluasi yang dilakukan yaitu terdiri dari evaluasi proses, evaluasi tes dan non tes.

Kata Kunci : *pembelajaran, pengembangan diri, anak autis.*

Abstract

This study aims to describe the implementation of self-development learning to wear socks and shoes in autistic children in grade 1 SDLB in Sekolah Khusus Autis Bina Anggita. Implementation of the study consisted of planning, implementation, and evaluation. This research is a descriptive qualitative approach. Subjects in this study is one (1) teacher and one (1) students in grade 1. The collection of data through observation, interviews and documentation. Data analysis using data reduction, data display and conclusion. Technique authenticity of data using data triangulation technique. The results of this study stated that the implementation of self-development learning to wear socks and shoes for students with autism consists of (1) the learning plan which is based on the assessment results early abilities of students. (2) implementation, which consists of the initial stage, the core and the cover. (3) the stage of evaluation, which consists of the evaluation process, the evaluation test and non test.

Keywords: learning, self-development, autism.

PENDAHULUAN

Autis adalah gangguan perkembangan perpasif yang ditandai oleh adanya abnormalitas dan kelainan yang muncul sebelum anak berusia 3 tahun, dalam ciri-ciri fungsi yang abnormal pada tiga bidang yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang-ulang, Sunartini(2005:16), sehingga anak autis tidak mampu mengekspresikan perasaan maupun keinginan, dan mengakibatkan perilaku dan hubungan dengan orang lain jadi terganggu. Permasalahan yang sangat kompleks pada anak autis berakibat pada kegiatan sehari-hari anak seperti kegiatan kemandirian (*Activity Dalily Living*) sehingga anak autis membutuhkan pembelajaran pengembangan diri untuk mengasah kemampuan pengembangan dirinya tersebut.

Menurut Toto Ruhimat (2012:190) pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang telah ditetapkan oleh guru. Berdasarkan pendapat dari ahli diatas jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kondisi yang dirancang secara sengaja untuk peserta didik agar peserta didik mengalami suatu perubahan kearah yang lebih baik. Pengembangan diri adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru untuk melatih kemandirian siswa. Hasan Rohjadi (2013:11) pengembangan diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan luar biasa secara terencana

dan terprogram terhadap siswa yang membutuhkan layanan khusus.

Pengembangan diri adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru untuk melatih kemandirian siswa. Hasan Rohjadi (2013:11) pengembangan diri adalah serangkaian kegiatan pembinaan dan latihan yang dilakukan oleh guru yang profesional dalam pendidikan luar biasa secara terencana dan terprogram terhadap siswa yang membutuhkan layanan khusus jadi dapat dipahami bahwa istilah pengembangan diri yang dapat juga dapat dimaknai sebagai kemampuan bina diri adalah program pembelajaran yang dipersiapkan agar siswa autis mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhan dirinya dalam kehidupan sehari-hari Siswa berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan yang berbeda-beda dari siswa satu dengan yang lainnya sehingga siswa berkebutuhan khusus memerlukan asesmen terlebih dahulu sebelum mendapatkan pembelajaran, dari hasil asesmen tersebut maka akan dibuat Rencana Pembelajaran Individual. Menurut Mumpuniarti (2007:77) rencana pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus adalah Rencana Pendidikan Individual (RPI). Dalam pelaksanaannya RPI berbentuk menjadi program pembelajaran individual (PPI). Maka sesuai dengan temuan di lapangan kemandirian yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu, dalam Maria J Wantah (2007:64) Memakai kaos kaki dan bersepatu fungsinya adalah untuk menjaga kesehatan, dan kesopanan. Selain itu, dengan

menggunakan kaos kaki, kakibisa terlindung dari gesekan sepatu, dan juga dapat menjadikan penampilan lebih menarik.

Berdasarkan observasi dan wawancara kepada guru kelas yang dilakukan oleh peneliti di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita (Januari, 2016) ditemukan keunikan dalam pembelajaran pengembangan diri khususnya dalam pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu. Diperoleh informasi mengenai subjek penelitian yaitu subjek adalah seorang anak laki-laki berusia 7 tahun masuk sekolah pada tahun ajaran baru 2015 kini subjek duduk dikelas satu, saat ini subjek sudah mampu memahami instruksi yang diberikan guru. Awalnya rata-rata siswa di sekolah ini sama sekali belum dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri namun dengan pembelajaran yang dilakukan guru akhirnya siswa mengalami perubahan sedikit demi sedikit kearah yang lebih baik sehingga saat ini rata-rata siswa sudah dapat memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri sesuai dengan langkah-langkahnya. Hal tersebut menjadi bukti bahwa terdapat siswa autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang mandiri pada kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu.

Keberhasilan yang dicapai sekolah tersebut tentunya juga dapat dilihat dari hasil evaluasi. Menurut H. Daryanto (2005:28) teknik evaluasi dapat digolongkan menjadi dua macam yaitu teknik tes dan non tes. Tehnik non tes berupa pengamatan atau observasi (observation) adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta

pencatatan secara sistematis. Sementara teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Teknik tes terdiri dari tes lisan dan tes perbuatan. Pada tahap tes lisan guru memberikan pertanyaan secara lisan dan siswa langsung menjawab secara lisan, sementara tes perbuatan dalam pelaksanaannya siswa ditugasi untuk melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus. Berdasarkan pemaparan teori diatas dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu perlu dilaksanakan untuk mengukur tingkat pencapaian keberhasilan yang telah dilakukan oleh siswa

Keberhasilan SLB Khusus Autis Bina Anggita dalam melatih siswa autis menjadi mandiri pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu, perlu diketahui lembaga lain sehingga perlu dikaji lebih lanjut namun belum terdapat deskripsi secara detail. Oleh karena itu melalui penelitian ini, peneliti akan membantu mengungkapkan pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu untuk anak autis. Peneliti akan mencoba mengungkap proses pembelajaran pengembangan diri yang meliputi tahapan proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan

sepatu. Hal tersebut dilakukan agar bisa menjadi tolok ukur bagi pihak lain untuk memahami pentingnya pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada siswa autis sebagai perwujudan kemandirian siswa.

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas sehingga penelitian dengan judul pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis kelas 1 di SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta perlu dilaksanakan guna memecahkan permasalahan yang ada dilapangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari tanggal 16 Mei 2016 sampai 23 Juni 2016. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Khusus Autis Bina Anggita yang beralamatkan di Jalan Garuda nomer 143, Wonocarur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah satu orang siswa autis kelas 1 dan satu orang guru kelas satu sekolah dasar luar biasa bina anggita.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian maka didapatkan hasil sebagai berikut Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sama dengan pembelajran pada umumnya yaitu :

a. Kegiatan awal

Berdasarkan hasil observasi pada proses pembelajaran dan wawancara oleh guru kelas diperoleh data tentang tahapan awal pada pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan oleh guru adalah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan yaitu kaos kaki dan sepatu khusus dalam pembelajaran ini guru memakai sepatu yang bervelcro bukan yang bertali karena sesuai dengan tahapan belajar memakai sepatu yaitu dimulai dengan menggunakan sepatu velcro yang pengaplikasiannya lebih mudah. Setelah guru menyiapkan peralatan yang akan digunakan maka guru membuka kegiatan pembelajran dengan menyapa J. Guru bertanya

apakah J memakai kaos kaki dan sepatu ketika akan pergi ke sekolah. J menjawab dengan bantuan guru bahwa J memakai kaos kaki dan sepatu. Kemudian guru bertanya lagi, bagaimana J memakai kaos kaki dan sepatu memakai sendiri atau dibantu ibu. J menjawab “ibu” maksudnya J memakai kaos kaki dan sepatu dengan dibantu ibunya. Setelah itu guru memberikan pengertian kepada J jika sebenarnya J bisa melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu secara mandiri jika J berlatih.

b. Kegiatan inti

Berdasarkan hasil wawancara terhadap guru kelas dan observasi pada proses pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu diperoleh data mengenai tahapan inti yang dilakukan oleh guru. Data tersebut yaitu setelah guru menerangkan bahwa kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu adalah kegiatan yang harus dilakukan secara mandiri maka data mengenai langkah-langkah pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu sebagai berikut :

- 1) Guru menginstruksikan agar J memperhatikan model kaos kaki. Memperhatikan bagian luar dan dalam kaos kaki
- 2) Guru juga menginstruksikan agar J memperhatikan bagian kaki muka, dan kaki belakang dari kaos kaki
- 3) Bagian muka kaos kaki diletakan di bagian depan

- 4) Guru membimbing agar J membuka lobang kaos kaki dengan menggunakan jari tangan
- 5) Guru membimbing J untuk memasukan ibu jari kiri dan kanan ke dalam kaos kaki dengan dibantu jari telunjuk untuk menarik kaos kaki ke atas sampai ibu jari menyentuh ujung bawah kaos kaki
- 6) Guru membimbing J untuk memasukan jari kaki sebelah kiri ke mulut kaos kaki, sambil kaos kaki ditarik perlahan-lahan sehingga sampai ke bagian tumit.
- 7) Guru membimbing J baik dengan verbal atau gerakan agar J menarik kaos kaki dari bagian tumit ke bagian atas betis, sampai rapi.

Langkah yang selanjutnya ialah memakai sepatu dengan tahapan sebagai berikut :

- 1) Guru mengintruksikan kepada J untuk mengambil sepatu dari tempatnya
- 2) Guru menginstruksikan agar J duduk dikursi yang telah disediakan
- 3) J diminta untuk memperhatikan bentuk sepatu (sebelah kanan atau kiri)
- 4) Guru menginstruksikan agar J memegang sepatu sebelah kanan dan membuka velcro yang terdapat pada sepatu (tergantung kebiasaan anak)
- 5) Guru membimbing J untuk memasukan sepatu dikaki sebelah kanan (tergantung kebiasaan anak), sambil dibantu oleh ibu jari dan telunjuk untuk menarik sepatu sehingga tumit bisa masuk ke dalam sepatu
- 6) Guru bertanya sambil memperhatikan kepada J apakah posisi kaki sudah nyaman, jika

sudah maka guru menginstruksikan kepada J agar menarik velcro untuk menutup sepatu tersebut sehingga tertutup rapi. J juga diberikan pembelajaran bagaimana cara melepas sepatu dan merapkannya kembali untuk kemudian diletakan di rak sepatu seperti semula.

Persiapan yang dilakukan guru sebelum membuat rancangan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yaitu asesmen untuk melihat kemampuan awal dan karakteristik J dalam bidang pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Jadi dapat diketahui bahwa dalam penyusunan rencana pembelajaran pengembangan diri guru melakukan asesmen sesuai dengan rencana pembelajaran menurut Mumpuniarti (2007:77) bahwa rencana pembelajaran dirancang berdasarkan asesmen pada anak autis. Kemudian berdasarkan hasil asesmen tersebut guru menetapkan target yang harus dicapai oleh J. Target yang ditetapkan tersebut di susun dalam rancangan pembelajaran atau RPI. Meskipun sampai saat ini pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan serangkaian dengan pembelajaran umum, dengan kata lain guru belum membuat RPI secara khusus untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu. Namun guru tetap memperhatikan komponen-komponen yang terdapat di dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran pengembangan diri memakai

kaos kaki dan sepatu yang dilakukan di SLB Khusus Autis Bina Anggita dapat dikatakan sudah mengarah pada teori yang telah dijelaskan oleh

Materi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu di SLB Khusus Autis Bina Anggita adalah pengenalan kaos kaki dan sepatu setelah itu praktek langsung langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu serta disampaikan pula apa fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini sejalan dengan pendapat Hasan Rochjadi (2014:23) yaitu materi pembelajaran atau latihan untuk memberikan pengalaman sebaiknya diberikan dengan tahapan dari yang konkrit menuju abstrak atau dari yang mudah menuju yang lebih sulit. Materi yang diberikan oleh guru merupakan upaya untuk tercapainya tujuan khusus yang telah ditetapkan guru yang disesuaikan dengan kemampuan awal anak yaitu dari tahap konkrit menuju abstrak. Sehingga anak lebih mudah dalam memahami materi yang disampaikan guru. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru yaitu berupa media asli atau konkrit. Hal ini dilakukan guru untuk memperjelas pengetahuan siswa mengenai kaos kaki dan sepatu. Benda konkrit menjadi pilihan yang tepat dalam pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis hal ini disebabkan oleh pola pikir anak autis yang memiliki pola pikir konkrit. Media konkrit yang digunakan oleh guru berupa kaos kaki dan sepatu milik anak.

c. Kegiatan Penutup

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada tahapan penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan guru adalah mengevaluasi kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu dan juga dalam melaksanakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Sebelum menutup pembelajaran guru menyampaikan beberapa pesan moral. Guru menutup pelajaran dengan doa penutup. Setelah selesai pembelajaran guru berkomunikasi dengan orangtua J mengenai kegiatan yang dilakukan J di sekolah dan juga agar ketika dirumah orangtua J juga dapat meneruskan kegiatan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu dirumah.

d. Evaluasi

Evaluasi yang dilakukan oleh guru adalah evaluasi proses, tes dan non tes. Evaluasi proses tersebut berlangsung ketika guru membantu membenarkan atau memperbaiki kesalahan J secara langsung. Contohnya membenarkan ketika J kesulitan untuk memasukan jari-jari kaki ke dalam kaos kaki, menarik kaos kaki agar menutupi kaki dengan rapi, atau saat J kesulitan memposisikan tumitnya masuk ke dalam sepatu. Selain evaluasi proses, guru juga menggunakan evaluasi tes dan non tes. Evaluasi non tes dilaksanakan untuk melihat kemampuan J pada saat memakai kaos kaki dan sepatu. Pengamatan dilakukan pada saat tahap pengenalan kaos kaki

dan sepatu, dan juga saat pengenalan fungsi dari memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya. Evaluasi tes yang digunakan guru adalah tes perbuatan. Tes perbuatan pada tahap praktek dilakuakn untuk melihat kemampuan J dalam mengidentifikasi kaos kaki kanan dan kiri, sepatu kanan dan kiri, cara memasukan telapak kaki ke dalam kaos kaki, cara merapikan kaos kaki, cara memasukan telapak kaki ke dalam sepatu, cara merapikan sepatu, cara merekatkan rekatan pada sepatu. Tes perbuatan yang digunakan oleh guru sesuai dengan pendapat dari R Ibrahim & Nana Syaiodih (2003:89) tes perbuatan dalam pelaksanaannya siswa ditugasi untuk melakuakn sesuatu perbuatan yang sesuai dengan jenis keterampilan yang terkandung dalam tujuan instruksional khusus. Tes perbuatan yang dilakukan oleh guru sejalan dengan pendapat R Ibrahim & Nana Syaiodih karena tes perbuatan dilaksanakan guru untuk melihat kemampuan subjek yang mengacu pada tujuan instruksional khusus yaitu saat melakukan praktek memakai kaos kaki dan sepatu. Dalam mengukur hasil belajar siswa guru memang memakai perpaduan dari beberapa jenis evaluasi. Hal ini dilakukan guru agar dapat menilai setiap aspek hasil belajar subjek dengan detail, sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih efektif.

Berikut ini hasil belajar pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu :

1. Subjek memiliki pengetahuan mengenai kaos kaki dan sepatu beserta fungsinya, subjek juga mengetahui urutan atau langkah-langkah dalam memakai kaos kaki dan sepatu. Hal ini termasuk pada ranah kognitif. Pengetahuan subjek ini yang akan menjadi bekal dalam praktek di kehidupan sehari-hari.
2. Subjek mau mengikuti pembelajaran dengan baik dan mau mengikuti arahan yang diberikan guru. Hal tersebut merupakan hasil belajar dari segi afektif yang sudah ditunjukkan subjek.
3. Subjek mampu mempraktekkan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Diawali dari belum bisa dan harus mendapat bimbingan penuh dari guru sampai pada tahap subjek dapat melakukan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu sesuai dengan langkah-langkah yang telah diajarkan dengan mandiri. Keterampilan psikomotor yang harus dimiliki subjek dalam melaksanakan kegiatan memakai kaos kaki dan sepatu ialah ketrampilan koordinasi tangan dan mata, yaitu cara memakai kaos kaki dan cara merapkannya, begitu juga dengan cara memakai sepatu dan cara merekatkannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru belum menyusun RPP untuk pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu karena pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan serangkaian dengan pembelajaran umum. Sehingga peneliti

tidak dapat melihat persiapan pembelajaran secara tertulis yang dibuat oleh guru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pembahasan., dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu pada anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yaitu :

1. Tahap perencanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis diawali dengan melakukan asesmen terlebih dahulu yaitu untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan anak.
2. Tahap pelaksanaan pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang telah ditentukan yaitu :

a. Kegiatan Awal

Kegiatan awal yang dilakukan oleh guru yaitu menyiapkan buku pegangan siswa dan media pembelajaran yaitu kaos kaki dan sepatu. Setelah guru menyiapkan semuanya maka guru membuka pembelajaran dengan mengulang materi sebelumnya.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan inti yang dilakukan yaitu guru mengajak siswa ke luar kelas menuju tempat rak sepatu. Kemudian guru memberikan contoh langkah-langkah menggunakan kaos kaki dan sepatu. Siswa

diminta untuk menirukan gerakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu yang telah dicontohkan oleh guru. Kemudian siswa praktek secara mandiri tanpa diberikan contoh lagi, namun guru tetap memberikan *prompt* baik berupa gerakan atau lisan. Dalam proses kegiatan inti guru juga melakukan evaluasi secara langsung disetiap langkah apabila terdapat langkah yang masih kurang tepat. Guru menyampaikan materi yang telah disiapkan yaitu dengan metode demonstrasi, ceramah, dan latihan. Sementara media yang digunakan guru adalah media konkrit yaitu berupa kaos kaki dan sepatu.

c. Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu yang dilakukan guru adalah mengevaluasi kemampuan J dalam mengenal kaos kaki dan sepatu dan juga dalam melaksanakan langkah-langkah memakai kaos kaki dan sepatu. Guru menyampaikan beberapa pesan moral. Guru menutup pelajaran dengan doa penutup.

3. Evaluasi pembelajaran pengembangan diri memakai kaos kaki dan sepatu bagi anak autis di SLB Khusus Autis Bina Anggita yaitu berupa evaluasi proses pada saat pembelajaran berlangsung. Selain evaluasi proses guru juga menerapkan evaluasi tes dan non tes.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memiliki beberapa saran yang diberikan, diantaranya yaitu :

a. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebaiknya melakukan supervisi secara berkala pada setiap pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di sekolah, khususnya dalam penelitian ini pada pelaksanaan pembelajaran memakai kaos kaki dan sepatu yang telah dilaksanakan disekolah tersebut.

b. Bagi Guru

Guru sebaiknya membuat rancangan pembelajaran individual (RPI) secara khusus untuk pembelajaran pengembangan diri sehingga tidak disatukan dengan pembelajaran umum. Dan juga sebaiknya evaluasi yang telah dilakukan guru dibuat catatan agar riwayat perkembangan anak diketahui dengan baik.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti sebaiknya memperhatikan seluruh aspek yang akan mendukung ataupun menghambat penelitiannya sehingga dapat meminimalisir keterbatasan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Azwandi, Yosfan. (2005).
Mengenal dan Membantu Penyandang Autism. Jakarta: Depdiknas.

DAFTAR PUSTAKA

Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan*

Komunikasi Antar Peserta Didik.
Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mumpuniarti.(2003).*Ortodidaktik Tunagrahita.*
Yogyakarta: Universitas Negeri
Yogyakarta.

Nana Sudjana & Ibrahim.(2012). *Penelitian dan
Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar
Baru Algensindo.

Sujarwanto. (2005). *Terapi Okupasi Untuk
Anak Berkebutuhan Khusus.* Jakarta:
Proyek Pendidikan Tenaga Akademik.
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Hasan Rohadi.(2014). *Program Kekhususan
Pendidikan Anak Tuna Grahita.* Diakses
dari
:https://www.academica.edu/8149533/Tunagrahita_I pada tanggal 20 April 2015,
Jam 13.00 WIB.

Maria J Wantah.(2007). *Pengembangan
Kemandirian Anak Tunagrahita Mampu
Latih.* Jakarta : Depdiknas.

Toto Rumihat.(2012). *Kurikulum &
Pembelajaran.* Jakarta: Rajawali Pers.